

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi pada dunia, terutama mengenai aspek akademik sempat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk perilaku siswa. Penyimpangan perilaku adalah salah satu akibat dari perkembangan zaman yang menimbulkan rasa cemas. *Bullying* merupakan contoh perilaku menyimpang dan berbahaya. Sering kali kita menemui situasi di sekolah di mana perilaku *bullying* kerap terjadi, yang melibatkan senioritas dari individual atau kelompok yang memiliki kekuasaan. Mereka bertindak tanpa tanggung jawab dan terus menerus melakukan Tindakan itu dengan merasa senang. (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Menurut (Permata & Nasution, 2022) Perilaku *bullying* merupakan Tindakan yang agresif dan serius. Perilaku *bullying* didefinisikan sebagai Tindakan yang disebabkan oleh keinginan menyakiti orang lain secara berulang-ulang, yang bisa berupa bentuk serangan verbal atau fisik, serta Tindakan mengasingkan individu.

Salah satu bentuk Tindakan kekerasan yang umum terjadi dilingkungan sekolah adalah *bullying* verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Vindhian Ningtyas & Sumarsono, 2023) *Bullying* verbal dapat berupa perilaku seperti memanggil dengan nama panggilan atau julukan, ejekan terhadap teman, menyebarkan fitnah, melakukan pelecehan, sangkaan yang tidak benar, serta menyebarkan gosip. *Bullying* verbal merupakan suatu bentuk *bullying* yang gampang dilakukan dan sering kali menjadi pemicu bagi bentuk *bullying* lainnya. Sedangkan *Bullying* fisik

merupakan bentuk tindakan yang paling jelas dan gampang dikenali, yang meliputi Tindakan seperti menendang, memukul, mencekik, merusak, mencubit. *Bullying* biasanya timbul dari faktor eksternal dari pengaruh lingkungan disekitar seperti keluarga dan sekolah, namun memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental dan kepribadian baik pelaku maupun korban *bullying*.

Bullying dapat menyebabkan dampak permasalahan terutama korban dan pelaku *bullying*. Dampak *bullying* secara psikis ini dapat terlihat dari pola perilaku korban Di mana mereka merasalan penderitaan, emosi, dan stress berlebihan yang bisa memengaruhi diri mereka. Pada siswa, efek *bullying* memberikan dampak negatif pada Pendidikan dan menghalangi proses pembelajaran mereka. Dampak psikologis ini menyebabkan korban mengalami depresi, gangguan dalam berpikir, penurunan kepercayaan diri, hingga munculnya niat untuk meninggalkan sekolah. (Annisya Diannita, 2023) Sedangkan menurut (siti nur elisa lusiana, 2022) konsekuensi bagi pelaku *bullying* meliputi berkurangnya kapasitas empati dalam hubungan sosial. Pelaku *bullying* cenderung mengalami masalah Kesehatan mental yang lebih serius, khususnya gejala emosional, dibandingkan dengan para korban *bullying*.

Perilaku *bullying* ini sering terjadi pada kalangan siswa remaja, hal ini sejalan dengan pendapat (sandrina shafa mulia, 2024) perubahan perilaku ke arah positif sangat diperlukan dalam sikap siswa yang diinginkan dapat menurunkan perilaku *bullying* mereka, misalnya tidak mengejek dan merendahkan orang lain, dapat berusaha untuk tidak melukai teman dan menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan. Apabila tindakan *bullying* dibiarkan menerus-menerus bisa muncul

beberapa efek buruk dalam waktu singkat dalam jangka Panjang yang dapat dirasakan dari siswa yang melakukan Tindakan, misalnya kemungkinan mendapatkan sanksi atau hukuman atas Tindakan yang dilakukan.

Isu peristiwa *bullying* merupakan masalah yang cukup serius pada wilayah Indonesia, terjadi dari sekolah dasar sampai universitas. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) selama periode waktu 2011 sampai 2016 mengidentifikasi sebanyak dari 23.000 kasus, 253 diantaranya meliputi kekerasan fisik dan psikologis terhadap anak dibawah umur yang dapat dianggap sebagai contoh *bullying*. Melalui total 253 kasusnya, terdapat 122 pengaduan yang berasal dari anak-anak yang mengalami cedera dan 131 pengaduan anak-anak dan berperan sebagai pelaku tindakan. Informasi yang dikumpulkan oleh komisi perlindungan anak Indonesia membuktikan bahwa jumlah korban penindasan meningkat 2,8 kali lipat antara tahun 2011 dan 2014, dengan terdapat pada tahun 2011 ada 56 kasus. yang meningkat pada tahun 2014 ada 159 kasus. Sementara itu, jumlah anak yang berperan sebagai seseorang yang melakukan *bullying* juga bertambah antara tahun 2011 dan 2016 sebanyak 2,3 kali lipat. (Dhamayanti et al., 2021).

Berdasarkan temuan observasi tanggal 01 Bulan Agustus Tahun 2024 yang diterapkan oleh peneliti kepada guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 8 Palembang bahwasanya siswa sering terjadi permasalahan *bullying*, *bullying* yang kerap terjadi berupa *bullying* verbal misalnya 1) Siswa menyebut nama dengan nama orang tua. 2) Siswa mengejek dan mempertawakan teman yang tampil di dalam kelas. 3) Siswa menghina, menggossip, memfitnah. 4) Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi masih belum banyak membahas topik *bullying* verbal.

bullying verbal sering terjadi dari tahun ke tahun dan sebagian siswa yang secara sadar membatasi interaksi atau menghindari salah satu teman dikelasnya.

Ada berbagai cara untuk mencegah perilaku *bullying* verbal yaitu dengan melaksanakan program dengan strategi Bimbingan Kelompok. Menurut (Henri Gunawan Risal, 2021) proses bimbingan kelompok melibatkan konselor yang menawarkan dukungan untuk konseli dalam suasana kelompok, dengan menggunakan dinamika kelompok yang ada untuk memenuhi tujuan perubahan dalam pribadi konseli. Perubahan ini bisa mencakup aspek pendapat, watak, sifat, dan kemampuan yang lebih memberdayakan siswa untuk mengoptimalkan potensi pribadi mereka. Bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi secara maksimal, dan memerhatikan bakat yang ia miliki. Dengan kegiatan bimbingan kelompok Teknik diskusi ini dilakukan, namun topik bahasan terkait *bullying* verbal masih sangat terbatas. Hal ini karena adanya dinamika kelompok yang kuat akan menimbulkan interaksi positif di antara anggota kelompok saat membahas perilaku *bullying* verbal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang peneliti berminat dan melaksanakan peneliti yang mengangkat judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Verbal Di SMA Negeri 8 Palembang”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas sudah peneliti dapat menyimpulkan dan bisa diambil identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Ada siswa yang menyebut atau memanggil dengan nama orang tua.
2. Ada siswa yang masih mengejek atau mempertawakan teman saat tampil di dalam kelas.
3. Ada siswa yang masih menghina, menggosip, dan memfitnah.
4. Bimbingan kelompok dengan Teknik disuksi masih belum banyak membahas topik *bullying* verbal.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Dikemukakan uraian diatas, peneliti menentukan ruang lingkup peneliti ini pada hal-hal berikut:

1. Terdapat hanya pada kasus *bullying* verbal
2. Bimbingan kelompok dengan Teknik diskusi masih belum banyak membahas topik *bullying* verbal.
3. Hanya dibatasi di SMA Negeri 8 Palembang pada kelas XI

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan kemukakan diatas, pembatasan lingkup masalah, sehingga rumusan masalah penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Bagaimana Tingkat perilaku *bullying* verbal Di SMA Negeri 8 Palembang sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok Teknik diskusi?
2. Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok Teknik diskusi untuk mereduksi perilaku *bullying* verbal di SMA Negeri Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan kelompok Teknik diskusi untuk mereduksi perilaku *bullying* verbal,
2. untuk memperluas pemahaman yang lebih luas dan mengurangi kecenderungan siswa untuk melakukan *bullying* verbal.

1.4 Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Dilihat teoritis, penelitian ini mampu dijadikan untuk menambah pengetahuan dalam ranah Pendidikan, terutama pada bidang bimbingan dan konseling guna menambah referensi terhadap kajian terkait dengan bimbingan kelompok Teknik diskusi untuk mereduksi perilaku *bullying* verbal.

b. Manfaat praktis

1. Untuk siswa, harapannya bisa memahami atau menumbuhkan kesadaran siswa untuk mereduksi perilaku *bullying* verbal serta dampak tindakan *bullying* verbal.
2. Untuk guru Bimbingan dan Konseling, harapannya bisa menunjukkan manfaat atau pemikiran kepada siswa dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal.